

Pendampingan Persiapan Kompetisi Matematika bagi Siswa SDN 7 Mataram

Ni Made Intan Kertiyani^{1*}, Tabita Wahyu Triutami¹, Nourma Pramestie Wulandari¹, Ulfa Lu'luilmaknun¹, Nilza Humaira Salsabila¹

¹ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

intan@unram.ac.id

Abstract

Elementary school students possess diverse talents and interests, one of which includes an aptitude and enthusiasm for mathematics. These students require appropriate activity to nurture and develop their potential. Mathematics competitions serve as an effective platform to channel students' interest in the subject. This community service program was conducted with the objective of providing academic support to students at SDN 7 Mataram in preparing for mathematics competitions. The program was implemented from February to March 2025, comprising a total of 16 sessions. The method of implementation involved intensive mentoring through the administration of non-routine Olympiad-level mathematical problems. The outcomes of the program indicate that students became increasingly adept at tackling non-routine problems. This was evidenced by a marked improvement in their performance over the evaluation test on the mentoring sessions. It is anticipated that this initiative will contribute positively to the development of students' mathematical interests and also their readiness in competing in mathematics competition.

Keywords: talent and interest; mathematics competition; non-routine problem; elementary school

Abstrak

Siswa sekolah dasar memiliki berbagai macam bakat dan minat, salah satunya minat dan bakat pada bidang matematika. Siswa-siswa tersebut memerlukan wadah untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Kompetisi Matematika digunakan sebagai ajang untuk menyalurkan minat siswa pada matematika. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pendampingan kepada siswa SDN 7 Mataram dalam mempersiapkan diri menghadapi kompetisi-kompetisi matematika. Kegiatan dilaksanakan selama bulan Februari hingga Maret 2025 dengan total 16 kali pertemuan. Metode pelaksanaan kegiatan berupa pendampingan intensif melalui pemberian soal-soal olimpiade yang bersifat non rutin. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dalam menghadapi dan menyelesaikan soal-soal non rutin. Hal ini tercermin dari peningkatan skor menjawab benar pada soal evaluasi yang diberikan siswa saat pendampingan dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam penyaluran minat dan bakat siswa-siswa yang menggemari matematika dan menghadapi kompetisi matematika

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, olimpiade matematika, soal non rutin, pendampingan, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Minat dan bakat siswa di bidang akademik, termasuk matematika, perlu mendapatkan perhatian khusus sejak usia dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Minat merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa serta ketekunan dalam menyelesaikan tantangan kognitif, termasuk dalam pembelajaran

matematika (Rachmadtullah et al., 2020). Siswa yang memiliki minat dan bakat dalam matematika sebaiknya difasilitasi dengan kegiatan yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Salah satu cara yang efektif dalam menyalurkan minat tersebut adalah melalui kompetisi matematika.

Kompetisi matematika bukan hanya ajang perlombaan, melainkan juga sarana untuk mengasah kemampuan problem solving dan pemikiran tingkat tinggi siswa (Widodo et al., 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, pembinaan terhadap siswa yang menunjukkan potensi dalam bidang ini sangat diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendampingan intensif melalui soal-soal non rutin atau tipe olimpiade menjadi strategi yang tepat, karena dapat melatih siswa berpikir di luar pola konvensional dan membangun kemampuan analitis mereka (Suryanto & Permatasari, 2022).

Namun demikian, berdasarkan hasil identifikasi lapangan, siswa kelas 3 sampai dengan kelas 6 di SDN 7 Mataram pada tahun akademik 2025/2026 belum pernah mendapatkan pelatihan olimpiade matematika yang dibimbing secara langsung oleh dosen atau tenaga ahli yang kompeten di bidang matematika. Selama ini, pelatihan hanya dilakukan secara internal oleh guru sekolah yang memiliki keterbatasan waktu dan akses terhadap soal-soal non rutin tingkat olimpiade. Kondisi ini menjadi kendala dalam pengembangan potensi siswa yang sebenarnya memiliki minat dan bakat di bidang matematika. Ketidaktercukupannya pembinaan juga berdampak pada kesiapan siswa dalam mengikuti kompetisi-kompetisi matematika yang semakin menantang.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada siswa-siswa berbakat di SDN 7 Mataram dalam menghadapi kompetisi matematika. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya yang bersifat seminar dan dilakukan satu kali seperti Amari dan Sari (2021); Yuliana dan Wahyuni (2020); Sari dan Anwar (2021); Nurhidayah dan Anggraini (2021), kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara intensif selama dua bulan dengan menggunakan soal-soal non rutin agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara individual, tetapi juga bagi sekolah dan lingkungan sekitar karena mampu menciptakan atmosfer akademik yang positif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan minat dan bakat siswa SDN 7 Mataram dalam bidang matematika dapat tersalurkan secara optimal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama bulan Februari hingga Maret 2025 selama 16 kali pertemuan. Kegiatan diawali dengan melakukan wawancara terhadap guru pembina ekstrakurikuler matematika dan kepala sekolah SDN 7 Mataram berkaitan dengan keadaan siswa yang akan mengikuti pendampingan dan materi-materi yang sebelumnya

sudah diberikan selama pendampingan sebelumnya oleh guru sekolah. Dari wawancara ini diperoleh bahwa siswa sebelumnya mengikuti seleksi sekolah untuk masuk ke dalam program pendampingan. Hasil seleksi mendapati hasil bahwa siswa pendampingan tersebar dalam kelas tiga hingga kelas lima sebanyak 20 orang. Dalam hal ini, kelas enam tidak diikuti karena sekolah lebih memfokuskan kelas enam untuk persiapan ujian sekolah.

Kegiatan pendampingan dilakukan selama 16 kali pertemuan. Gambar 1 menjabarkan prosedur kegiatan pengabdian yang dilakukan.



Gambar 1. Prosedur Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan Gambar 1, kegiatan pengabdian meliputi tes awal hingga evaluasi. Tes awal dilakukan selama satu kali pertemuan. Delapan pertemuan selanjutnya diisi dengan pemahaman konsep terkait pecahan, persentase, geometri, data, dan ketidakpastian. Enam pertemuan selanjutnya diisi dengan drill soal kombinasi untuk melatih kecakapan dan kompetensi siswa mengerjakan soal pada durasi waktu tertentu. Pertemuan terakhir diisi dengan evaluasi kemampuan akhir siswa dengan menggunakan soal tes yang dibuat oleh tim pengabdian dan dipadukan dengan soal-soal pada kompetisi matematika yang sudah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk 16 kali pertemuan dalam durasi waktu 1.5 jam per pertemuan. Tiap minggu diisi dengan dua kali pertemuan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari senin selepas pulang sekolah dan hari jumat di sore hari sesuai dengan jadwal yang disepakati oleh siswa dan tim pengabdian.

Pada pertemuan pertama, selama 60 menit siswa diberikan tes awal berisi 15 soal dengan tingkat kesulitan rendah, sedang, dan tinggi yang mengharuskan siswa berpikir logis. Soal ini diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa dari kelas tiga sampai kelas lima dengan materi-materi yang sekiranya sudah dipelajari di kelas tiga. Salah satu soal yang diujikan misalnya “Tujuh tahun yang lalu umur Ayah 35 tahun dan umur saya 4 tahun. Lima tahun yang akan datang, jumlah umur kami adalah ...”. Soal ini memerlukan kemampuan berpikir logis. Adapun kemampuan awal yang diperlukan siswa adalah kemampuan dalam penjumlahan dan pengurangan.

Pertemuan 2-9 diisi dengan pemahaman konsep dan latihan soal. Konsep yang diberikan, diajarkan dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Gambar 2 menyajikan proses pemberian materi dan konsep bagi siswa. Proses penyampaian materi disajikan secara ceramah dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menjawab soal.



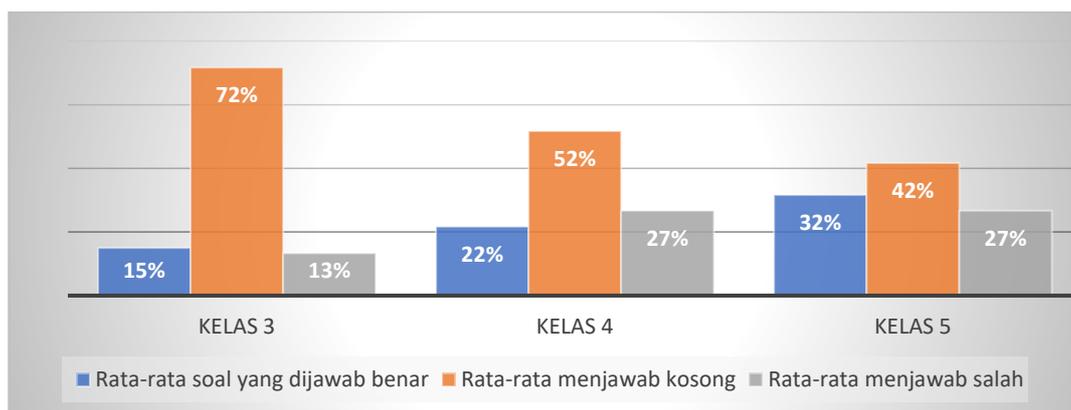
Gambar 2. Proses Penyampaian Materi dengan Melibatkan Partisipasi Siswa

Pertemuan 10-15 diisi dengan latihan soal secara drill. Latihan soal yang diberikan beragam dari tingkat kesulitan rendah hingga tinggi. Gambar 3 menyajikan salah satu soal yang diberikan ke siswa sebagai bahan latihan soal.

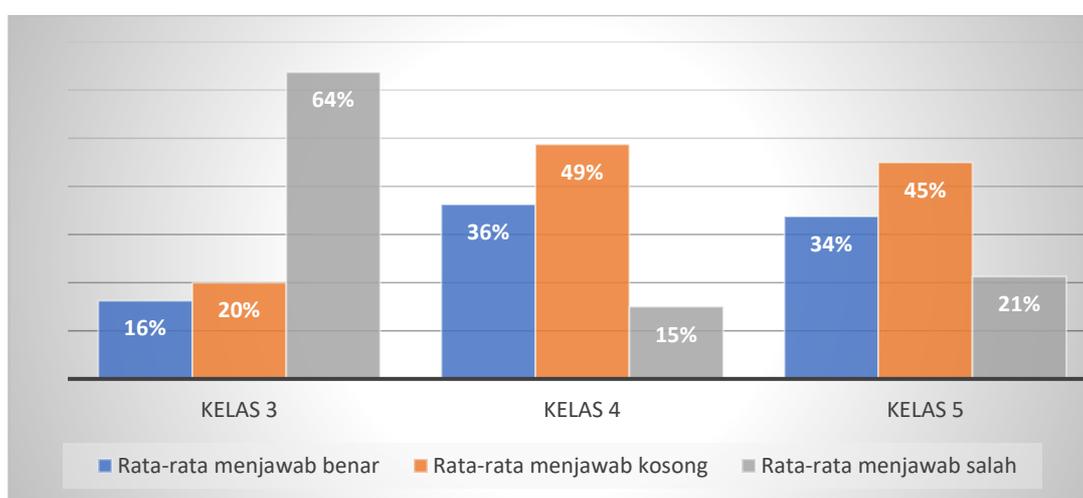
12. Toto membeli sebuah buku seharga Rp. 60.000. Buku tersebut telah didiskon sebesar 20%. Berapa rupiah harga awal buku tersebut?
13. Renata membeli makanan di suatu restoran yang mengenakan pajak makanan 10% kepada pembeli. Bila total harga makanan yang dibeli Renata setelah pajak adalah Rp. 120.000, berapa harga asli makanan tersebut?

Gambar 3. Salah satu soal yang diberikan ke siswa sebagai bahan latihan soal.

Pertemuan ke-16 diisi dengan evaluasi. Tim memberikan soal evaluasi yang berasal dari kompetensi matematika dan rancangan tim sendiri. Soal dibuat dengan penskoran, yakni bila jawaban benar, skor bertambah empat, tetapi berkurang 1 jika menjawab salah dan 0 jika tidak menjawab. Penskoran ini mengikuti penskoran pada kegiatan kompetisi nasional untuk melatih kedewasaan siswa dalam menjawab soal. Gambar 4 dan Gambar 5 menyajikan perbandingan hasil tes awal dan hasil evaluasi dari tes yang diberikan.



Gambar 4. Hasil tes awal



Gambar 5. Hasil evaluasi

Berdasarkan Gambar 4 dan Gambar 5, setiap kelas mengalami peningkatan dalam hal menjawab soal dengan benar. Peningkatan tertinggi terjadi di kelas 4, sebanyak 14%. Menurut siswa, metode ceramah yang dilanjutkan dengan latihan soal dapat membuat mereka lebih memahami materi. Slavin (2006: 244) menyatakan bahwa metode ceramah dapat berjalan efektif untuk siswa berkemampuan tinggi karena mereka mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung. Santrock (2011: 410) juga menegaskan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif tinggi biasanya lebih mampu mengikuti pembelajaran verbal dan memiliki rentang perhatian yang lebih panjang.

Lebih jauh, penggunaan metode drill setelah konsep dipahami juga membantu siswa dalam mengerjakan soal. Menurut Gagné dan Briggs (1979:2002) bahwa latihan intensif sangat penting dalam fase *automation* dari pembelajaran, di mana keterampilan harus dikuasai secara cepat dan akurat. Sementara itu, menurut Heinich et al. (2002:174), metode drill sangat relevan digunakan dalam pembinaan siswa untuk menghadapi soal-soal kompetisi, seperti olimpiade matematika atau lomba-lomba akademik lainnya.

Adapun persentase menjawab kosong pada kelas empat dan lima masih mendominasi dibandingkan menjawab benar dan salah. Hal ini menyiratkan adanya kedewasaan dalam menentukan soal yang dapat dikerjakan.

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan terdapat peningkatan siswa dalam menjawab soal-soal kompetisi setelah kegiatan pengabdian dilakukan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase rata-rata menjawab benar dari tiap-tiap kelas.

5. REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian serupa dapat dilakukan dengan mengusung konsep serupa namun dengan topik materi yang berbeda. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan perlu diperhatikan sehingga siswa memiliki stamina dan fokus yang baik saat mengikuti kegiatan. Waktu kegiatan di sore hari sangat disarankan mengingat siswa sudah sempat beristirahat di rumah sebelum pendampingan dilakukan.

6. REFERENSI

- Amalia, R., & Sari, D. P. (2021). Pelatihan pemecahan masalah matematika bagi siswa sekolah dasar di Kecamatan Sukarame. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 5(1), 10–15. <https://doi.org/10.24815/jpmm.v5i1.20345>
- Nurhidayah, S., & Anggraini, T. (2020). Pengenalan konsep matematika tingkat lanjut untuk siswa SD melalui workshop singkat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 2(2), 77–83.
- Sari, P., & Anwar, R. (2021). Pelatihan olimpiade matematika bagi siswa SD melalui webinar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 90–96.
- Yuliana, D., & Wahyuni, S. (2020). Seminar motivasi dan pengenalan soal matematika kompetitif bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Aksioma*, 9(2), 221–229. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2876>
- Prasetyo, D. R., & Nurhidayati, N. (2023). Pembinaan siswa berbakat dalam bidang matematika melalui pelatihan soal non rutin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 25–34. <https://doi.org/10.12345/jpm.v17i1.1234>
- Rachmadtullah, R., Syaodih, E., Mulyadi, D., & Samsudin, A. (2020). The effect of interest and motivation in learning on student achievement. *International Journal of Education and Learning*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.31763/ijelev.v2i2.125>
- Suryanto, T., & Permatasari, W. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal olimpiade matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–54. <https://doi.org/10.21009/JIPD.09205>
- Widodo, A., Lestari, N. F., & Handayani, T. (2021). Mathematical competitions as a medium for students' critical thinking development. *Journal of Mathematics Education Research*, 5(3), 167–176. <https://doi.org/10.26737/jmer.v5i3.1678>
- Gagné, R. M., & Briggs, L. J. (1979). *Principles of instructional design* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed., p. 174). Merrill Prentice Hall.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson Education.